

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengenai prevalensi *geographic tongue* (GT) pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah dilakukan. Pengambilan data telah dilakukan pada 7 Desember 2018 – 3 Januari 2019. Subjek penelitian yang terlibat sebanyak 368 mahasiswa tingkat sarjana angkatan 2018 sampai 2015. Distribusi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi subjek penelitian pada mahasiswa kedokteran gigi UMY

Angkatan	Total Mahasiswa				Total		Rata-rata Usia (tahun)
	Laki-laki		Perempuan				
	n	%	n	%	n	%	
2018	11	2,99	72	19,57	83	22,55	18,3
2017	13	3,53	71	19,29	84	22,83	19,5
2016	14	3,80	72	19,57	86	23,37	20,3
2015	26	7,07	89	24,18	115	31,25	21,5
Total	64	17,39	304	82,61	368	100	19,9

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa terdiri dari 304 perempuan dan 64 laki-laki dengan presentase masing-masing 82,61% dan 17,39%. Subjek penelitian paling banyak pada mahasiswa angkatan 2015 sebanyak 115 mahasiswa terdiri dari 26 (7,07%) laki-laki dan 89 (24,18%) perempuan, sedangkan jumlah paling sedikit pada mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 83 mahasiswa terdiri dari 11 (2,99%) laki-laki dan 72 (19,57%) perempuan. Rata-rata umur subjek penelitian dari 4 angkatan adalah 19,9.

Tabel 2. Prevalensi geographic tongue pada mahasiswa kedokteran gigi UMY

Angkatan	Memiliki		Tidak memiliki		Total	
	n	%	N	%	n	%
2018	4	1,1	79	21,5	83	22,6
2017	5	1,4	79	21,5	84	22,8
2016	7	1,9	79	21,5	86	23,4
2015	2	0,5	113	30,7	115	31,2
Total	18	4,9	350	95,1	368	100

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 18 subjek penelitian yang memiliki GT yaitu sebesar 4,9%. Sejumlah 350 (95,1%) subjek tidak memiliki GT. GT paling tinggi pada angkatan 2016 sejumlah 7 dengan persentase 1,9%, sedangkan GT paling rendah pada angkatan 2015 sejumlah 2 dengan persentase 0,5%.

Tabel 3. Distribusi Kasus geographic tongue berdasarkan jenis kelamin

Angkatan	Laki-laki		Perempuan		Total
	n	%	n	%	
2018	1	5,6	3	16,7	4
					22,2
2017	1	5,6	4	22,2	5
					27,8
2016	2	11,1	5	27,8	7
					38,9
2015	1	5,6	1	5,6	2
					11,1
Total	5	27,8	13	72,2	18
					100

Tabel 3 berdasarkan jenis kelamin mahasiswa yang memiliki GT paling banyak adalah mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 13 kasus yang memiliki persentase 72,2%, sedangkan paling sedikit pada mahasiswa laki-laki sebanyak 5 kasus dengan persentase 27,8%. Jumlah seluruh kasus GT pada seluruh mahasiswa angkatan 2018 hingga angkatan 2015 berjumlah 18 kasus.

Tabel 4. Prevalensi geographic tongue berdasarkan angkatan dan pola terjadinya

Angkatan	oblate		wavy		mix		total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
2018	3	16,7	0	0,0	1	5,6	4	22,2
2017	1	5,6	2	11,1	2	11,1	5	27,8
2016	2	11,1	3	16,7	2	11,1	7	38,9
2015	1	5,6	0	0,0	1	5,6	2	11,1
Total	7	38,9	5	27,8	6	33,3	18	100

Berdasarkan Tabel 4 jumlah kasus GT pada mahasiswa paling banyak ditemukan pola oblate sebanyak 3 kasus pada angkatan 2018 dengan presentase 16,7%. Pola wavy yang paling banyak ditemukan pada angkatan 2016 dengan presentase 16,7%. Subjek mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 yang paling banyak ditemukan dengan pola mix sebesar 11,1%.

Tabel 5. Prevalensi geographic tongue berdasarkan angkatan dan gejala

Angkatan	nyeri		Tidak nyeri		total	
	n	%	n	%	n	%
2018	1	5,6	3	16,7	4	22,2
2017	0	0	5	27,8	5	27,8
2016	3	16,7	4	22,2	7	38,9
2015	0	0	2	11,1	2	11,1
Total	4	22,2	14	77,8	18	100

Berdasarkan Tabel 5 pada angkatan 2018 ditemukan 1 subjek dengan gejala berupa nyeri dengan persentase 5,6% dan 3 subjek dengan persentase 16,7% tidak merasakan nyeri. Mahasiswa angkatan 2017 dengan 5 subjek dengan presentase 27,8% yang memiliki GT seluruhnya tidak mengeluhkan nyeri. Mahasiswa angkatan 2016 ditemukan dengan 3 subjek dengan persentase 16,7 merasakan nyeri, sedangkan 22,2% yaitu 4 subjek lainnya tidak mengeluhkan nyeri. Mahasiswa angkatan 2015 memiliki 2 subjek GT dengan persentase 11,1 yang tidak memiliki keluhan nyeri. Subjek yang memiliki gejala berupa nyeri terbanyak yaitu mahasiswa angkatan 2016 sebanyak 3 subjek dengan persentase 16,7% , sedangkan mahasiswa yang tidak nyeri paling banyak yaitu mahasiswa angkatan 2017 yaitu 5 subjek dengan persentase 27,8%.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi geographic tongue (GT) pada mahasiswa kedokteran gigi UMY. Penelitian yang melibatkan 368 subjek penelitian terdiri dari 306 (83,2%) perempuan dan 62 (16,8%) laki-laki mahasiswa kedokteran gigi angkatan 2018 hingga angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta. Pada tabel 1 terlihat perbandingan subjek yang tidak merata berdasarkan jenis kelamin, subjek didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan jumlah dan presentase subjek yang memiliki dan tidak memiliki GT. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa prevalensi GT pada penelitian ini sebesar 4,9%. Angka 4,9% diartikan bahwa setiap 100 subjek penelitian terdapat 4 kasus GT. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh *Pinathika dkk. (2018)* di Universitas Jember yang didapatkan angka prevalensinya sebesar 4,3% dari jumlah total 324 subjek penelitian. Penelitian yang serupa oleh Elisabeth, (2008) di FKG Universitas Indonesia sebesar 3,2% dari total 312 subjek. Perbedaan prevalensi GT pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dikarenakan berbagai faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi hasil prevalensi GT antara lain umur, subjek yang diteliti memiliki selisih umur hampir sama yaitu antara 17-25 tahun, jenis kelamin pada penelitian ini lebih didominasi oleh perempuan, jumlah subjek yang diperiksa pada tiap-tiap penelitian berbeda namun masih dalam rentang yang hampir sama, diagnosis yang digunakan tiap Universitas berbeda, serta cara pengambilan data dari penelitian berbeda. Pengambilan data di sebuah studi dilakukan dengan memeriksa secara langsung keadaan rongga mulut mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018 hingga 2015. *Geographic tongue* ditandai dengan periode eksaserbasi dan remisi. Periode eksaserbasi merupakan suatu periode dimana lesi kambuh setelah periode remisi atau masa penyembuhan. Pada periode remisi biasanya lesi jarang atau hanya sedikit tampak, karena sedang dalam proses penyembuhan. Periode eksaserbasi dan

remisi dari kelainan ini ditemukan, maka hasil dari penelitian memiliki prevalensi *geographic tongue* sebesar 4,3% diduga dapat berubah karena pada saat penelitian penderita sedang dalam masa remisi. Selain itu didukung oleh ketidaktahuan penderita terhadap kelainan yang muncul pada lidahnya sehingga membuat lesi tidak terlihat pada saat dilakukan penelitian (Jainkittivong dan Langlais, 2005).

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa prevalensi GT pada subjek perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan subjek laki- laki. Prevalensi subjek perempuan sebesar 3,5%, sedangkan pada pasien laki-laki sebesar 1,4%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Neville dkk, (2012) melaporkan pada wanita lebih tinggi daripada laki-laki diduga pengaruh dari hormon dan siklus kontrasepsi yang digunakan oleh seorang wanita. Kondisi ini terjadi pada 1% hingga 3% dari populasi manusia, pada umumnya terjadi pada anak muda dan menengah usia dewasa, serta wanita lebih sering terkena daripada laki-laki. Distribusi gender pada kasus GT tampaknya sama, tetapi beberapa literatur melaporkan perempuan terpengaruh lebih sering daripada pria, rasio sekitar 2: 1 (Ghom dan Ghom, 2014). Kenyataannya hampir di seluruh FKG di Indonesia perbandingan perempuan dan laki-laki cukup signifikan hal itu juga diperkuat oleh alasan bahwa jurusan FKG lebih estetis sehingga lebih disukai oleh perempuan.

Berdasarkan Tabel 4 telah mencatat hasil bahwa prevalensi keseluruhan GT adalah 4,9% dengan jumlah kasus 18 subjek dari 368 subjek penelitian, pola yang paling banyak ditemukan adalah pola oblate sejumlah 7 dengan prevalensi 38,9%. dilanjutkan dengan pola mix (33,3%) dan pola wavy 27,8%. Seiden dan Curland, (2015) telah menjelaskan yang paling khas diamati yaitu pola melingkar atau oblate

dan yang kedua spiral. Hal tersebut sama dengan penelitian ini yaitu pola oblate ditemukan paling banyak saat diamati. Subjek yang hanya memiliki pola spiral pada GT tidak ditemukan namun pola spiral ditemukan bersamaan dengan bentuk pola lain sehingga masuk ke dalam kategori pola mix. Geographic tongue didefinisikan sebagai suatu gangguan peradangan idiopatik yang mengakibatkan hilangnya papilla filiformis dan muncul sebagai tonjolan eritematosa dengan serpigiosa (Gudjonsson dan Elder, 2012). Perbatasan dari geographic tongue menyerupai bentuk peta yang mempengaruhi dorsum dan pinggiran lidah (Jontell dan Holmstrup, 2015).

Berdasarkan Tabel 5 menjelaskan bahwa gejala nyeri dari penderita GT tidak dirasakan oleh seluruh penderitanya. Gejala nyeri pada penelitian ini ditemukan dengan persentase 5,6% dan yang tidak merasakan nyeri sebanyak 16,7%. Penelitian yang dilakukan oleh *Pinathika dkk. (2018)* mengenai prevalensi keluhan rasa sakit muncul sebanyak 0,9%. Penderita mengaku lesi akan terasa sakit apabila mengonsumsi makanan pedas, asin, asam dan panas serta saat meminum minuman yang panas, asam, beralkohol dan berkarbonasi. Penderita yang mengeluhkan munculnya rasa sakit pada lesi mengaku bahwa dari rentang waktu eksaserbasi, tidak selama periode ekserbasi tersebut lesi terasa sakit. Lesi hanya terasa sakit apabila terkena salah satu dari jenis pemicunya seperti makanan pedas, asam, asin, dan panas atau minuman yang beralkohol dan berkarbonasi. Beberapa penderita mengaku bahwa lidahnya terasa panas dan perih saat mengonsumsi makanan panas, pedas serta meminum minuman yang berkarbonasi atau minuman panas dan asam. Hal ini diduga karena *geographic tongue* merupakan suatu lesi dimana papilla

filiformisnya mengalami atrofi atau depilasi sehingga mungkin terjadi gangguan pada fungsi pengecap terhadap beberapa jenis makanan dan minuman seperti makanan yang pedas, asam, asin serta minuman yang berkarbonasi atau beralkohol.

Gangguan biasanya berupa simptomatik dan asimptomatik, tetapi beberapa pasien mengalami rasa yang sensitif, terbakar atau menyakitkan, terutama ketika makanan asam atau pedas (Woo, 2012). Selama gejala berlangsung lesi dapat disertai dengan ketidaknyamanan mulut, rasa terbakar, sensasi benda asing, atau nyeri paroksismal di telinga atau submandibular ipsilateral kelenjar getah bening (Sigal dan Mock, 1992). Faktor stress akibat penyesuaian atau adaptasi terhadap perkuliahan. Stressor pada mahasiswa baru dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni, stressor akademis, sosial dan personal (Suranadi,2012).